

Fenomena Perilaku *Phubbing* dalam Etika Komunikasi

Runna Valiya Geovany, Omod Hasbiansyah
 Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indo
 runnavaluya@gmail.com

Abstract—Along with the development of the times, also developed in technology and information, initially someone using communication tools such as telephone is an interest to communicate, but now it develops into something that is needed to follow the prestige and social life. *Phubbing* is a phenomenon of social disorder resulting from such presence. The purpose of this study was to determine the intensity of the use of mobile phones, knowing the knowledge of communication ethics, knowing the meaning of mobile phones, and knowing the actions of *Phubbing* in communication ethics. Researchers used qualitative methods with a phenomenological approach. The research subjects in this study were the 2015 class of FIKOM students. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation. In the validity test, researchers use credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of this study have a high intensity with different motivations for communication, responsibility, hobbies, and life style. Knowledge of communication ethics of research subjects is quite deep, the meaning of mobile phones for research subjects is very important, and *Phubbing* behavior violates or violates communication ethics.

Keywords—*Phubbing* Behavior, Communication Ethics, Intensity, Mobile Meaning.

Abstrak—Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula dalam teknologi dan informasi, mulanya seseorang menggunakan alat komunikasi seperti telepon adalah sebuah kepentingan untuk berkomunikasi, tetapi sekarang berkembang menjadi suatu hal yang dibutuhkan untuk mengikuti gengsi dan kehidupan sosial. *Phubbing* merupakan suatu fenomena gangguan sosial hasil dari kehadiran tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui intensitas penggunaan handphone, mengetahui pengetahuan etika komunikasi, mengetahui makna handphone, dan mengetahui tindakan *Phubbing* dalam etika komunikasi. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu mahasiswa FIKOM angkatan 2015. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam uji keabsahan, peneliti menggunakan credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Hasil dari penelitian ini terdapat intensitas yang tinggi dengan motivasi yang berbeda beda untuk berkomunikasi, tanggung jawab, hobi, dan life style. Pengetahuan etika komunikasi subjek penelitian cukup mendalam, makna handphone bagi subjek penelitian sangat penting, dan perilaku *Phubbing* menyalahi atau melanggar etika komunikasi.

Kata Kunci—Perilaku *Phubbing* , Etika Komunikasi, Intensitas, Makna Handphone.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi selalu digunakan dan mempunyai peran yang penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok [1]. Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula dalam teknologi dan informasi, modernitas tidak dapat di tolak ataupun diabaikan, mulanya seseorang menggunakan alat komunikasi seperti telepon adalah sebuah kepentingan untuk berkomunikasi, tetapi dengan seiringnya zaman dan meningkatnya gaya hidup telephone tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi mengikuti gengsi dan tuntutan kehidupan sosial. Begitupun dengan internet, dengan kemudahannya internet dapat digolongkan menjadi sebuah kebutuhan, dikarenakan pengaksesan informasi informasi sampai tidak ada batasnya.

Kehadiran beberapa media baru seperti sekarang ini contohnya internet, smartphone, atau gadget tersebut telah menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan terutama untuk generasi modern. Menurut Sibero (2011) Internet atau yang merupakan kependekan dari Inter-connected Network merupakan sebuah jaringan komputer yang menghubungkan antar komputer secara global, lebih lanjut dijelaskan pula bahwa internet dapat juga disebut sebagai jaringan alam, yaitu suatu jaringan yang sangat luas [2]. Kehadiran perangkat yang dapat menghubungkan seseorang dengan orang lain dengan secara mudah tanpa harus tatap muka justru membuat kita terlihat anti sosial di kehidupan nyata. Seringkali kita melihat sekelompok orang yang sedang berkumpul namun frekuensi mereka berbicara lebih rendah dibanding dengan memainkan smartphone nya masing-masing. Fenomena yang terjadi tersebut kini dikenal dengan *Phubbing* . *Phubbing* merupakan kata singkatan dari phone dan snubbing dan menunjukkan sikap mengabaikan/mengacuhkan lawan bicara dengan menggunakan smartphone yang berlebihan.

Fenomena *Phubbing* itupun dapat dilibatkan dalam etika berkomunikasi, etika itu sendiri menurut K. Bartens (1991) etika adalah niat apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak sesuai pertimbangan baik atau buruk sebagai akibatnya, etika adalah nurani bagaimana harus bersikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya, etika bersifat absolut artinya tidak dapat ditawar lagi, kalau perbuatan baik mendapat pujian

dan yang salah harus mendapatkan sanksi, etika berlakunya tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain yang hadir, sedangkan etika komunikasi adalah baik itupun mencakup segala nilai dan norma yang menjadi standard acuan manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain [3]. Seperti yang telah dipahami bahwa etika ketika berkomunikasi dengan orang lain harus menatap mata lawan bicara, focus pada lawan bicara dsb.

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana intensitas subjek penelitian dalam menggunakan handphone?
2. Bagaimana pengetahuan subjek penelitian mengenai etika berkomunikasi?
3. Bagaimana makna handphone bagi subjek penelitian?
4. Bagaimana tindakan *Phubbing* dapat memberikan perubahan dalam etika komunikasi?

II. LANDASAN TEORI

A. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai* yang berarti menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan. Maka dari itu fenomenologi dapat diartikan sebagai sebuah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Menurut O.Hasbiansyah (2008) mengungkapkan bahwa “penelitian fenomenologi ingin menggali dua dimensi saja: apa yang dialami subjek (orang yang diteliti) dan bagaimana subjek tersebut memaknai pengalaman tersebut [4].

Tujuan dari fenomenologi itu sendiri adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Pada penelitian ini peneliti merujuk pada pemikiran Alfred Schutz yang sering disebut sebagai fenomenologi sosial. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

B. Pengertian *Phubbing*

Phubbing adalah gabungan dari kata *phone* dan *snubbing* [5], menyebutkan bahwa perilaku *Phubbing* dapat direfleksikan seperti seorang individu yang sedang melihat atau menggunakan telepon genggamnya saat berbicara dengan orang lain, sibuk dengan smartphonenya, dan mengabaikan komunikasi interpersonal dengan lawan bicara. Menurut Haigh (2015) perilaku *Phubbing* ini sendiri diartikan sebagai tindakan menyakiti orang lain dalam interaksi sosial karena lebih berfokus pada smartphonenya [6], tindakan *Phubbing* inipun saling berhubungan dengan fenomena penggunaan smartphone seperti halnya menurut Yenni Yuniarti, Ani Yunianingsih, Nurahmawati (2015) bahwa fenomena penggunaan smartphone yaitu faktor kebutuhan dan faktor gaya hidup [7]. Kebutuhan akan informasi dalam dunia global telah mendorong para

penggunanya untuk menggunakannya, serta gaya hidup pada masyarakat modern telah menjadi faktor yang kedua.

Phubber adalah panggilan bagi orang-orang yang melakukan *Phubbing* itu sendiri, seorang *Phubber* menggunakan smartphone sebagai pelarian untuk menghindari ketidaknyamanan di dalam keramaian atau biasa disebut *awkward silent*, seperti, di dalam lift atau bepergian sendiri dengan naik angkutan umum. Namun seiring berkembangnya zaman perilaku *Phubbing* sudah semakin parah, orang-orang khususnya remaja melakukan *Phubbing* tidak pada saat-saat *awkward silent*. Tetapi melakukannya setiap saat dan kepada siapapun, baik yang lebih tua ataupun teman sebaya.

Teknologi smartphone diciptakan untuk mempermudah seseorang berkomunikasi satu dengan yang lainnya, bukan malah sebagai pemutus hubungan antar manusia. Namun kenyataannya, karena keasyikan dengan smartphonenya seorang remaja sering tidak memperhatikan orang lain bahkan menyakitinya dengan menjadi *phubber*.

Jintarin Jaidee seorang psikiatri dari Bangkok (Chasombat, 2015) menyebutkan bahwa perilaku *phub* dengan berkali-kali mengecek smartphone dapat mengakibatkan kecanduan yang lainnya seperti kecanduan game online, mobile application atau media social [8].

Menurut Ivan Goldberg (Nurmandia, Wigati, Masluchah 2013) gejala-gejala kecanduan internet adalah sebagai berikut [9]:

1. Sering lupa waktu, mengabaikan hal-hal yang mendasar saat mengakses internet terlalu lama.
2. Gejala menarik diri, seperti merasa marah, tegang, atau depresi ketika internet tidak bisa diakses. Mereka akan kesal jika tidak ada signal, atau hpnya tertinggal secara tidak sengaja.
3. Munculnya sebuah kebutuhan konstan untuk meningkatkan waktu yang dihabiskan. Semakin lama jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mengakses internet terus bertambah.
4. Kebutuhan akan peralatan komputer yang lebih baik dan aplikasi yang lebih banyak untuk dimiliki. Mereka akan mengganti komputer atau gadget untuk mengakses internet dengan yang lebih baik dan aplikasi terbaru pasti akan terus diburu.
5. Sering berkomentar, berbohong, rendahnya prestasi, menutup diri secara sosial, dan kelelahan. Ini merupakan dampak negatif dari penggunaan Internet yang berkepanjangan.

C. Etika Komunikasi

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional di perlukan suatu system yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata karma protokoler dan lain-lain. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta

terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Menurut Bertens (1991), etika secara umumnya sebagai berikut [2]:

1. Etika adalah niat, apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak sesuai pertimbangan niat baik atau buruk sebagai akibatnya.
2. Etika adalah nurani (batiniah), bagaimana harus bersikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya.
3. Etika bersifat absolut, artinya tidak dapat ditawar-tawar lagi, kalau perbuatan baik mendapat pujian dan yang salah harus mendapat sanksi.
4. Etika berlakunya, tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain yang hadir.

Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat. Menurut Neni Yulianita (2002) Etika itu sendiri sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia bagaimana seharusnya hidup dan bertindak dan membantu seseorang, sekelompok orang atau masyarakat untuk mencari orientasi.

Mengingat etika erat kaitannya dengan manusia, yakni dimana etika mengatur mengenai norma-norma, nilai - nilai, kaidah - kaidah dan ukuran - ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia. Sedangkan komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain.

Dengan adanya komunikasi, maka terjadilah hubungan sosial karena bahwa manusia itu adalah sebagai makhluk sosial, diantara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, sehingga terjadinya interaksi timbal balik. Dalam hubungan seseorang dengan orang lain terjadi proses komunikasi diantaranya. Tetapi ketika sedang melakukan komunikasi terkadang tidak memperhatikan etika-etika komunikasi dengan baik. Hal ini yang terkadang orang salah menafsirkan isi dari informasi yang diberikan atau pun yang didengarkannya.

Oleh karena itu, peran etika dalam komunikasi sangat diperlukan mengingat manusia adalah makhluk yang beretika dan berkomunikasi. Etika adalah sebuah aturan yang mengatur manusia agar hidup sesuai dengan norma-norma dan adat kebiasaan. Contoh Teknik Komunikasi Yang Baik :

1. Menggunakan kata dan kalimat yang baik menyesuaikan dengan lingkungan
2. Gunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan bicara
3. Menatap mata lawan bicara dengan lembut
4. Memberikan ekspresi wajah yang ramah dan murah senyum
5. Gunakan gerakan tubuh/*gesture* yang sopan dan wajar
6. Bertingkah laku yang baik dan ramah terhadap lawan bicara
7. Memakai pakaian yang rapi, menutup aurat dan sesuai sikon

8. Tidak mudah terpancing emosi lawan bicara
9. Menerima segala perbedaan pendapat atau perselisihan yang terjadi
10. Mampu menempatkan diri dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik lawan bicara.
11. Menggunakan volume, nada, intonasi suara serta kecepatan bicara yang baik.
12. Menggunakan komunikasi nonverbal yang baik sesuai budaya yang berlaku seperti berjabat tangan, merunduk, hormat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Intensitas seorang informan dalam menggunakan handphone merupakan dasar sebagai orang melakukan gangguan sosial seperti halnya fenomena perilaku *Phubbing* ini, Seperti yang diketahui bahwa intensitas menurut Dalam penelitian ini mengambil indikator dari Horrigan (2000) terdapat dua hal mendasar yang harus diamati untuk mengetahui intensitas penggunaan smartphone. a) Frekuensi menggunakan smartphone berapa sering waktu yang digunakan dalam mengakses smartphone diantaranya berapa jam dalam sehari, berapa menit dalam sehari menggunakan smartphone. b) Durasi yaitu jumlah waktu dan lama. Maka dari itu dalam intensitas penggunaan handphone para informan, peneliti dapat menemukan bahwa intensitas yang dimiliki informan rata-rata diatas 6 jam dalam sehari dan itu dapat di golongkan sebagai intensitas yang memang tinggi tetapi dengan motivasi atau kebutuhan yang berbeda beda satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa yang peneliti kategorikan sebagai communication ethics well adalah orang yang telah melakukan etika komunikasi secara baik dan benar, tetapi memang dalam kekonsistensinya saja yang belum benar benar, sedangkan yang dimasukan oleh peneliti kedalam communication ethics learner adalah orang yang belum menerapkan etika komunikasi secara baik dan benar tetapi sedang ingin mempelajari untuk melakukan etika komunikasi dengan baik, benar, dan konsisten. Selain terlihat dari observasi yang sebelumnya peneliti lakukan, memang informan pun mengakui bahwa para informan ada yang mengakui sudah menerapkan dan adapun yang belum menerapkan. Maka dari seluruh penemuan yang ditemukan oleh peneliti dalam hal pengetahuan etika komunikasi para informan, dapat di temukan bahwa 3 dari 5 orang telah melakukan etika komunikasi secara benar tetapi 2 diantaranya masih mempelajari etika komunikasi dengan benar.

Pada penelitian ini informan beranggapan bahwa handphone dimaknai sebagai hal yang penting, dengan alasan yang berbeda beda seperti halnya informan beranggapan bahwa handphone dilakukan untuk berkomunikasi, pemenuhan tanggung jawab dalam pekerjaan, mendukung hobi, dan dalam mengikuti life style ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Consumer Lab Ericsson pada tahun 2009.

Alasannya informan melakukan *Phubbing* adalah tidak

jauh dari alasannya informan menganggap penting makna dari handphone itu sendiri, tetapi inti dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa *Phubbing* dilakukan ketika obrolan yang tidak sesuai ataupun dianggap kurang penting, ataupun lawan bicara yang tidak disukai oleh informan selain itu adapun alasan yang dimiliki oleh beberapa informan bahwa alasannya informan tersebut *Phubbing* dikarenakan hobinya dalam bermain games, menggunakan sosial media seperti Instagram, youtube, dll. dapat disimpulkan bahwa perilaku *Phubbing* ini menjadikan seseorang menjadi tidak fokus dalam berkomunikasi intrapersonal sehingga komunikasi yang dibuat oleh informan utama dan informan pendukung pun menjadi tidak efektif. Maka dari penemuan dan analisis yang dilakukan peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan telah melakukan *Phubbing* dengan beberapa alasan kepentingan meskipun beranggapan bahwa perilaku *Phubbing* telah melanggar dalam konteks etika komunikasi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dalam intensitas penggunaan handphone, informan rata-rata menggunakan handphone diatas 5 jam dalam sehari dan itu dapat digolongkan sebagai intensitas yang memang tinggi tetapi dengan motivasi atau kebutuhan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.
2. Dalam pengetahuan etika komunikasi para informan 3 dari 5 informan telah memahami etika komunikasi secara mendalam dan telah melakukan etika komunikasi secara benar, tetapi 2 diantaranya sedang mempelajari etika komunikasi secara benar sehingga, rata-rata nya dalam penelitian telah melakukan etika komunikasi secara benar.
3. Dalam makna handphone yang dianggap oleh informan bahwa makna atau arti dari handphone itu sangat penting dengan pemakaian yang berbeda-beda.
4. Perilaku *Phubbing* di dalam etika komunikasi hasilnya adalah informan telah melakukan perilaku *Phubbing* dengan beberapa alasan kepentingan meskipun beranggapan bahwa perilaku *Phubbing* telah melanggar dalam konteks etika komunikasi.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

5. Bagi mahasiswa yang memiliki minat untuk mengangkat tema yang serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat melakukan penelitian melihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda sehingga menemukan kesimpulan atau hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan juga perlu adanya penyesuaian dengan perkembangan yang terjadi pada saat itu.

6. Selain itu disarankan agar menggunakan metode atau pendekatan lain seperti kuantitatif atau semiotika. Hal ini dilakukan untuk mengukur pengaruh perilaku *Phubbing* dalam etika komunikasi ataupun menggali lebih dalam mengenai makna yang terkandung dalam perilaku *Phubbing*.

B. Saran Praktis

1. Informan yang telah diwawancara telah memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam memahami etika komunikasi, namun ada lebih baiknya jika etika komunikasi itu benar-benar konsisten dilakukan pada kehidupan sehari-hari sehingga perilaku *Phubbing* ini tidak akan terjadi di dalam komunikasi intrapersonal dengan lawan bicara sehingga tidak ada yang merasa tidak dihargai.
2. Meskipun perilaku anti *Phubbing* ini telah dikampanyekan oleh sebagian pihak tetapi perlu adanya perluasan sehingga semua orang menjadi lebih sadar akan perilaku *Phubbing* dan mengurangi resiko fenomena ini semakin berdampak buruk bagi orang-orang yang melakukannya dan yang menjadi korban dari perilaku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Widjaja. 2010. Komunikasi: Komunikasi dan hubungan masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara
- [2] Sibero. Alexander F. K. 2011. Kitab Suci Web Programming. Yogyakarta: MediaKom
- [3] Bertens, K. 1991. Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Hasbiansyah.O. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Universitas Islam Bandung
- [5] Karadag, E., Tosuntas, S.B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., S, ahin, B. M., Babadag, B. 2015. Determinants of *Phubbing*, which is the sum of many virtual addictions: a structural equation model. Journal of Behavioral Addictions, 1e15. <http://dx.doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>.
- [6] Haigh, A. 2015. Stop *Phubbing*. tersedia di <http://stopPhubbing.com>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 17.52
- [7] Yuniati, Y., Yuningsih, A., Nurahmawati. 2015. Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosial melalui "Smartphone". Universitas Islam Bandung
- [8] Chasombat, P. 2014. Social Networking Sites Impacts On Interpersonal Communication Skills And Relationships. A Thesis Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Master of Arts
- [9] Nurmandia, H., Wigati, D., & Masluchah, L. 2013. Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi Dengan Kecanduan Jejaring Sosial. Fakultas Psikologi Universitas Darul Ulum Jombang.
- [10] Horrigan, John B. 2000. New Internet User: What They Do Online, What They Don't, and Implications for the 'Net's Future. [http://www.pewinternet.org/pdfs/NEW User Report pdf](http://www.pewinternet.org/pdfs/NEW%20User%20Report.pdf) Diunduh 30 September 2019
- [11] Yulianti, Nina. 2002. Implementasi Etika di Era Globalisasi. Universitas Islam Bandung